



*This writing puts its emphasis on the importance of education in the family since the family is the smallest unit in society. In addition to that, in the formal educations, the children get from the school only give standard service, whereas each child has a very special and unique character and different level of intelligence. There are three models of upbringing education, they are: authoritarian model, democratic model, and permissive model. Shifting paradigm in the family is needed to be done, that is from "Parents oriented" to "Children oriented". Further, in relation to Islamic education, some internalization stages of the Qur'anic values in the family are: the first is through the stage of habituation of the Qur'anic values, the second is through the stage of identification of the Qur'anic values, and the third is the stage of crystallization of the Qur'anic values.*

Kata kunci: Al-Qur'an, pendidikan, anak, keluarga, umat.

## Membangun Umat dengan Pemahaman Al-Qur'an yang Toleran dan Moderat

Strategi Melalui Pendekatan Pendidikan  
dalam Keluarga

*M. Darwis Hude*

*Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta*

PEMAHAMAN kita tentang kehidupan dimulai dari sejak interaksi aktif dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan personal maupun lingkungan alam. Lingkungan personal, lebih tepatnya keluarga, memegang peran strategis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak lebih lanjut. Mereka mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian anak. Manusia lahir memang dilengkapi oleh Allah berbagai modalitas untuk menjalani kehidupan berupa instink (*garīzah*), panca indera, akal, dan nurani. Namun faktor imitasi dalam memperkaya fungsi-fungsi kehidupan diperoleh secara luas dari interaksi personal itu. Keluarga sebagai komunitas pertama yang

ditemui seorang anak yang baru lahir akan berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai, baik disadari maupun tidak, yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak itu. Transformasi ini pada umumnya bersifat informal karena keseluruhan interaksi menjadi ajang pembentukan sikap dan kepribadian di kemudian hari. Itu sebabnya Rasulullah mengingatkan betapa peran orang tua (keluarga) dalam membentuk pemahaman akidah seorang anak pada awal kehidupannya sangat menentukan. Misalnya dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan lainnya, dari Abu Hurairah tentang peran orang tua memberi warna keberagamaan anaknya.

Kata '*fitriah*' yang ada dalam hadis itu diartikan dalam beberapa makna. Sebagian mengartikan 'suci' bagai kertas putih yang siap ditulisi apa pun di atasnya. Persis teori *tabularasa* (meja lilin) John Locke dari aliran positivisme yang menafikan signifikansi faktor bawaan lahir. Sebagian lagi memandang bahwa anak lahir sama sekali tidak berarti lahir dalam keadaan kosong (*blank*) sehingga *fitriah* di situ dimaknai sebagai potensi yang dibawa sejak lahir. Bahkan potensi di situ dikaitkan dengan potensi keberimanan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah ar-Rum/30: 30 dan Al-A'raf/7: 172. Faktor bawaan (potensi) dan faktor penguatan dari orang tua (keluarga atau lingkungan masyarakat), misalnya melalui pendidikan dan imitasi, menjadi dua faktor yang mempengaruhi perjalanan hidup manusia. Bandingkan dengan teori konvergensi, yang menggabungkan antara paham nativisme dan positivisme sebagaimana diterima dan dipraktekkan dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Pengaruh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tak dapat disangkal. Karena itu, faktor pola asuh orang tua dan keluarga yang ada di sekitar anak sangat penting. Kita mengenal ada tiga model pola asuh orang tua.

*Pertama*, pola otoriter, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan anak ditentukan sepenuhnya oleh orang tua. Anak sama sekali tidak terlibat pada apa yang menjadi minat dan harapannya sendiri, karena orang tua telah mengambil alih seluruhnya. Ciri utamanya adalah komunikasi searah dalam bentuk instruksi, tidak ada pilihan alternatif, dan biasanya disertai intimidasi menggunakan kalimat yang dimulai dengan "Pokoknya ....".

*Kedua*, pola demokratis, yaitu anak diajak bersama-sama dalam menentukan berbagai hal menyangkut anak. Di sini anak merasa dihargai karena diajak terlibat dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan anak sendiri.

*Ketiga*, pola permisif, kebalikan dari otoriter, yaitu segala sesuatu diserahkan kepada anak. Orang tua menyetujui apa pun yang dikehendaki oleh anak.

Peran strategis orang tua dalam mengantarkan anak menuju ke kedewasaannya dikaitkan dengan pembentukan karakter – yang pada umumnya berakhir di usia 21 tahun – antara lain sebagai fasilitator (*provider*), pendidik, motivator, konselor, kawan, teladan, dan negosiator. Orang tua sebagai fasilitator mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan anak untuk memulai kehidupannya yang masih sangat lemah (perjalanan hidup manusia digambarkan Al-Qur'an seperti kurva normal – lihat Q.S. ar-Rum/30: 54). Di dalam Surah an-Nisa'/4: 28 dijelaskan pula bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan sangat lemah jika dibanding dengan makhluk-makhluk lain. Kambing, hewan yang akrab di lingkungan kita, hanya dalam hitungan menit atau jam sesudah persalinannya mampu berdiri, bahkan ia langsung mencari makanan kesukaannya. Bandingkan dengan manusia yang bertahun-tahun diasuh oleh orang tuanya.

Anak pada usia dini berada dalam pengawasan dan pengasuhan (*nurturing*) orang tuanya, memperoleh kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang dewasa ini telah bergeser dari '*parents oriented*' menjadi '*children oriented*'. Pada dasawarsa yang lalu semua yang baik-baik seperti makanan yang enak disimpan untuk ayah, tetapi sekarang paradigmanya telah bergeser, yang diutamakan adalah anak.

Perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak sangat penting secara berimbang. Kebanyakan orang tua hanya memikirkan kebutuhan fisik anak semata tanpa memedulikan bahwa anak memerlukan kasih sayang, perhatian, perlindungan, rasa aman, penghargaan, dan sosialisasi dengan orang lain. Salah satu kebutuhan manusia adalah afiliasi. Afiliasi memerlukan sosialisasi, sementara sosialisasi meniscayakan keanekaan. Perbedaan jenis kelamin, warna kulit, bahasa, bentuk fisik, dan seribu satu perbedaan lain, menjadi ajang untuk memahamkan kepada anak ciptaan Allah yang aneka ragam itu. Benda-benda di sekeliling

kita, flora dan fauna yang bermacam-macam (Q.S. al-An'ām/6: 141, an-Nahl/16: 13, Fāṭir/35: 27, az-Zumar/39: 21, an-Nūr/24: 45) menyadarkan kita bahwa perbedaan itu memang tidak dapat dihindari, karena ia merupakan sunatullah. Bahkan dikatakan bahwa keragaman itu merupakan *grand design* Allah, keberadaannya bersama dengan kehadiran kosmik, maka tidak ada pilihan kecuali menerimanya.

Sebagai edukator, tidak diragukan lagi peran strategis orang tua dalam mendidik dan membentuk watak anak-anaknya. Menanamkan akidah dan akhlak sejak dini, membekali keterampilan hidup (*life skills*), hingga ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Untuk anak usia dini, ketika anak baru bisa menerima sesuatu secara konkret, maka materi dan contoh-contoh yang diberikan lebih pada hal-hal nyata di sekitar mereka. Semua benda yang ada di lingkungan kita, bahkan yang bersifat situasional sekalipun, menjadi media pembelajaran yang efektif. Orang tua harus terlibat aktif dalam mendidik putra-putrinya karena waktu lebih banyak dihabiskan anak di rumah. Kalau pada fungsi *provider* titik beratnya pada kenyataan alamiah adanya berbagai keanekaan dalam kehidupan, pada fungsi pendidikan ada unsur aksiologi terlibat. Sehingga, nilai-nilai selalu menjadi *pointers* di balik semua aktivitas yang dilakukan.

Sistem pendidikan klasikal di sekolah-sekolah formal hanya memberikan pelayanan standar (rata-rata) bagi semua anak, padahal kita tahu semua anak bersifat *unique*. Unik bermakna tidak ada dua individu yang sama persis, serta memiliki kemampuan dan kecerdasan berbeda-beda. Bahkan H. Gardner mengidentifikasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligencies*) pada manusia, tidak tunggal, sehingga tidak ada anak yang disebut bodoh.

Gardner mengidentifikasi kecerdasan ke dalam 8 kategori: linguistik, logika matematika, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal/spiritual, dan kecerdasan naturalis. Boleh jadi seorang anak tidak berprestasi di suatu bidang, tetapi di bidang lain ia lebih unggul. Orang tua hendaknya mencermati potensi kecerdasan yang dimiliki putra-putrinya agar anak dapat mewujudkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Paling penting adalah memberi apresiasi terhadap kelebihan yang dimilikinya, dan juga

menghargai kemampuan yang diaktualisasikan oleh orang lain yang mungkin berbeda dengannya.

Secara spesifik dalam pendidikan agama penting untuk mengenalkan berbagai pemahaman yang ada di kalangan ulama yang memang ada koridornya untuk itu, seperti dalam soal-soal *furū'iyah*. Orang tua sebagai guru dapat mengajarkan – paling tidak, mengenalkan – berbagai versi, misalnya, bacaan salat yang memang *warid* dari Nabi. Dengan mengetahui versi-versi itu anak terbiasa toleran dalam pengamalan ajaran agamanya, dan tidak mudah menganggap orang lain sesat. Persoalannya, masyarakat kita tidak semua mampu menguasai hal-hal seperti ini, sehingga cenderung hanya memahami apa yang dia pelajari sejak kecil secara turun-temurun atau *'mā wajadnā 'alaihi ābā'anā'*. Lembaga-lembaga pendidikan formal kita juga umumnya tidak memberi alternatif lain selain mengikuti paham yang dianut, meskipun diketahui ada kebenaran lain di luar itu. Pengetahuan hanya terbatas pada apa yang diterima sebagai kebenaran tunggal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan fanatisme yang tidak perlu.

Sebagai motivator, orang tua diharapkan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri anak untuk mau berprestasi, beribadah, maju bersaing secara sehat, menyadari dan menghargai perbedaan, dan hal-hal baik lainnya. Untuk merangsang hal tersebut orang tua hendaknya memberi apresiasi setiap kali anak melakukan suatu kebaikan yang diharapkan. Apresiasi ini menjadi penguat (*reinforcement*) terhadap tindakan kebaikan berikutnya. Thorndike dengan *'law of effect'*nya meyakini bahwa sesuatu yang menyenangkan cenderung diulang pada kesempatan lain. Memuji anak ketika melakukan suatu kebaikan lebih berharga daripada menghukum karena suatu kesalahan. Jika orang tua dan keluarga batih menunjukkan prestasi dalam kehidupannya dapat pula menjadi motivasi ekstrinsik bagi anak.

Orang tua tentu sifatnya hanya mendorong, tidak dengan cara-cara paksaan atau kekerasan. Segala bentuk paksaan dan kekerasan mudah meninggalkan antipati. Harus diyakini bahwa anak tetaplah anak, bukan orang dewasa dalam bentuk mini. Orang tua harus aktif memfasilitasi dan memotivasi anak agar mereka mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya secara baik sebagai warga sosial dalam lingkungannya. Pembangunan sumber daya manusia dimulai dari pemahaman dan kemauan orang dewasa,

terutama orang tua, untuk memfasilitasi dan memotivasi agar potensi anak berkembang secara wajar.

Orang tua sebagai teladan (*uswah*) bagi anak-anaknya merupakan peran yang sangat strategis dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa anak pada awal-awal pertumbuhannya akan meniru apa saja yang diperoleh dari lingkungannya. Cerita roman Ibn Thufail, *Ḥayy ibn Yaqzān*, menegaskan hal ini. Anak-anak di Prancis mahir berbahasa Prancis, atau di Ciamis berbahasa Sunda, karena imitasi. Bahkan ibadah yang dilakukan pada awalnya karena imitasi. Memang diakui bahwa manusia membawa instink sejak lahir, tetapi kemudian diperkaya melalui interaksi dengan lingkungan. Sejak kecil anak bisa menangis dan tertawa, tanpa belajar terlebih dahulu, tetapi bagaimana dan kapan kita harus menangis dan tertawa ternyata kita peroleh dari lingkungan, baik pendidikan maupun pengalaman.

Bersikap, bertutur kata, bertingkah laku di hadapan anak menjadi media pembelajaran yang efektif bagi anak. Jika yang tampil dalam pergaulan sehari-hari sikap toleran, tutur kata yang lembut (*qaulan layyinān*, atau *qaulan karīman* [mulia; Q.S. 17:33], *qaulan ma'rūfān* [dikenal, lazim; Q.S. 2:230], *qaulan sadīdan* [benar; Q.S. 4:9, 33:70], *qaulan balīgan* [jelas; Q.S. 4:63], *qaulan maysūran* [pantas, terukur; Q.S. 17:28], *qaulan saqīlan* [tegas bermakna, berbobot; Q.S. 73:5]) maka anak akan menirunya seperti itu ketika bertutur dengan orang lain. Sebagai model, orang tua berupaya untuk menunjukkan sikap, tutur kata, dan tingkah laku yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Sikap moderat dalam berbagai hal, sikap empati pada penderitaan orang lain apalagi jika dizalimi, penghargaan pada perbedaan, akan menjadi contoh yang baik bagi setiap anggota keluarga. Rasulullah menjadi model bagi keluarga, sahabat, dan umatnya dalam menjalani intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal (Q.S. al-Aḥzāb/33:21).

Orang tua juga berperan sebagai teman akrab. Anak diajak bermain, bercengkerama, bercanda, main tebak-tebakan, dan bertanding, walaupun kadang-kadang orang tua harus sengaja kalah dengan anaknya. Sebagai teman harus setia saling mendengarkan cerita, perasaan, pendapat, apa pun isinya, dan mendampingi anak ketika dalam suasana hati mereka yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Orang tua harus bisa menempatkan diri sebagai teman dalam obrolan berbagai tema di seputar dunia anak.

Khazanah anak dimunculkan dalam ungkapan atau cerita sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak. Dalam bahasa Al-Qur'an dikenal sebagai *qaulan maysuran* (perkataan yang terukur). Orang tua berfungsi sebagai teman, juga menjadi wahana penting untuk melatih keterbukaan anak terhadap apa saja yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkannya. Demikian pula fungsi orang tua sebagai negosiator dalam melakukan tawar-menawar dengan anak, terutama anak yang sudah beranjak remaja. Pola asuh otoriter hanya akan menimbulkan berbagai ketegangan dalam diri anak, bahkan dapat menimbulkan pembusukan potensi-potensi yang dimilikinya. Anak sebagai anak kadangkala juga memiliki keinginan-keinginan yang menurut orang tua hal itu kurang pantas. Banyak sekali aktivitas anak yang memerlukan negosiasi orang tua. Pukul berapa harus sudah di rumah setelah jalan-jalan dengan teman pada hari libur adalah contoh kecil wilayah yang bisa dinegosiasikan.

### Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dalam pendidikan keluarga melalui beberapa tahapan penting. *Pertama*, tahap *compliance*, yaitu tahap pembiasaan pada kebaikan, kepatuhan pada kebenaran, dan penghargaan kepada orang lain. Ucapan terima kasih, maaf, tolong, silakan, dan nilai-nilai kebaikan lainnya harus muncul, bahkan bermula dari orang tua di rumah. Ironisnya, sering pembiasaan-pembiasaan kecil ini tidak tampil dari orang tua dalam berinteraksi dengan seluruh anggota keluarganya. Sebaliknya, yang sering muncul adalah kebeberanian mutlak dari orang tua.

*Kedua*, tahap identifikasi, yaitu anak mulai mengidentifikasi dirinya dengan kebaikan serta pelaku kebaikan. Misalnya ketika anak melihat sesuatu yang kotor lalu mengatakan 'ih, jorok,' atau ketika orang lain mengalami penderitaan dia merasa kasihan, tanpa melihat apa pun latar belakangnya. Terdapat rasa senang terhadap sesuatu yang telah dibiasakan padanya dan berusaha untuk menerima hal tersebut sebagai suatu keniscayaan.

*Ketiga*, tahap kristalisasi, yaitu tahap akhir yang dituju dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama, ketika anak sudah menjadikan kebaikan itu sebagai bagian dalam kehidupannya atau yang lazim disebut sebagai sikap hidup.

Kristalisasi sikap dan perilaku yang dibangun dalam keluarga dengan interaksi edukatif sesuai dengan tingkat perkembangan individu didasarkan pada pemahaman terhadap teks yang berindikasi pada hidup toleran dan moderat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan hidup toleran dan bersikap moderat sejatinya telah dipraktikkan dalam kehidupan Nabi dan para Sahabat. Bagaimana Piagam Madinah, yang dikenal sebagai konstitusi pertama di dunia, memberi ruang betapa ajaran Islam menghargai sikap toleransi yang harus dibangun bersama-sama dalam mewujudkan kedamaian hidup.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan pada sikap dan perilaku hidup toleran dan moderat antara lain:

- Surah al-An'ām/6:141, an-Nahl/16:13, Fāṭir/35:27, az-Zumar/39:21, an-Nūr/24:45, al-Ḥujurāt/49:13), ar-Rūm/30:22. Ayat-ayat ini mengindikasikan keanekaragaman hayati di planet bumi, flora (dengan keanekaan warna dan rasanya), fauna (dengan keanekaan cara mobilitasnya, bahkan juga konsumsinya: herbivora, insectivora, carnivora, omnivora), dan manusia (dengan keanekaan etnis, warna kulit, dan bahasanya). Semua itu menyadarkan manusia tentang keanekaragaman yang harus diterima sebagai suatu fenomena kebesaran Allah. Perbedaan etnis dan aneka perbedaan individual tidak boleh dijadikan alasan untuk berbangga-bangga karena sejatinya semua orang berasal dari satu keturunan awal, yang membedakan derajatnya hanya tingkat ketakwaannya. (*Al-Wajīz*, I/he. 924). Saling mengenal merupakan suatu hal yang harus dimaknai saling menghormati dan saling mengakui eksistensi masing-masing.
- Surah al-Baqarah/2:256. Sabab nuzul ayat ini menjawab pertanyaan Husain dari Bani Salim ibn 'Auf yang mengadakan perihal kedua puteranya yang memeluk Nasrani, apakah ia perlu memaksanya untuk memeluk Islam. (*Ibn Kaṣīr*, I/he. 682). Pemaksaan apalagi disertai kekerasan hanya akan melukai perasaan dan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan.
- Surah Al-Kahfi/18: 29. 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Dalam sejarah kehidupan Nabi tidak pernah sekalipun terdengar

beliau memaksa seseorang masuk Islam. Prinsip kebebasan dalam menyatakan keimanan atau tidak merupakan hak yang diberikan Allah kepada hambanya. Artinya, setelah jelas kebenaran itu datangnya dari Allah, yang tersisa adalah pilihan pada diri masing-masing antara dua hal: jalan keberuntungan atau jalan kehancuran. (*Al-Kasasyāf*, IV/he. 10). Pilihan itu merupakan kemerdekaan, tentu dengan konsekuensi masing-masing.

- Surah al-An‘ām/6:108. Ayat ini turun berkenaan dengan adanya sebagian kaum Muslimin yang suka mengejek berhala-berhala kaum musyrikin, lalu mereka membalas dengan mengejek pula Allah yang sesungguhnya mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. (*At-Tabari*, 12/he. 34). Dari ayat ini dipahami bahwa merendahkan simbol-simbol sakral agama lain hukumnya terlarang, karena hal itu dapat menjerumuskan manusia pada kebencian dan permusuhan yang tak berkesudahan. Lihat pula Q.S. al-Hujurāt/49:11 yang dengan tegas melarang perilaku merendahkan atau mengolok-olok orang atau kelompok lain, karena di sana mungkin terdapat nilai yang tidak dimiliki oleh pihak lain.
- Surah Al-Kāfirūn/109:1-6. Ada yang menilai bahwa surah ini tidak mempunyai semangat toleransi, tetapi bahkan intoleransi karena menolak ajakan *join* dalam ritual sebagaimana sebab turunnya. Namun, dalam pengalaman hidup memang ada hal yang tak dapat disatukan karena akan menimbulkan persoalan, sehingga perbedaan menjadi sesuatu yang diakui harus ada, dengan semangat saling menghormati. Jadi, sebab turunnya Surah al-Kāfirūn ini adalah adanya sekelompok kaum musyrikin di Mekah mengajak kaum Muslimin untuk melakukan ritual bersama secara bergantian satu tahun satu tahun. Rasulullah menolak gagasan ini dengan turunnya keenam ayat tersebut. (*Al-Khāzin*, VI/he.319).
- Surah al-Baqarah/2:143. Para ahli tafsir umumnya menerjemahkan kata ‘*wasaf*’ sebagai ‘adil atau seimbang’. Terjemahan Departemen Agama memberi catatan kaki makna kata ini: ‘Umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya. Nilai-nilai kehidupan

dengan memelihara sikap moderat dalam banyak hal memang menguntungkan, karena segala sesuatu yang bersifat ekstrem cenderung dihindari. Ayat-ayat Al-Qur'an mengajak manusia hidup dalam keseimbangan. Dalam berinfak pun dianjurkan untuk moderat, tidak *iqṭār* (kikir) dan tidak pula *isrāf* (berlebih-lebihan) sebagaimana dipahami dari Surah al-Furqan/25:67. Demikian pula ayat-ayat lain yang berbicara secara terpisah tentang larangan berbuat *bukhl/syuhh* atau *syahīh* (Q.S. Ali 'Imrān/3:180, Q.S. an-Nisā'/4: 37, Q.S. at-Taubah/9:76, Q.S. al-Ḥadīd/57:24, Q.S. al-Lail/92:8, Q.S. an-Nisā'/4:128, Q.S. al-Ḥasyr/59:9, Q.S. at-Tagābun/64:16) dan larangan berbuat *isrāf/tabzīr* (Q.S. al-Isrā'/17: 26-27, Q.S. al-A'rāf/7: 31). Sikap dan perilaku yang diajarkan oleh ayat-ayat tersebut harus menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai dalam keluarga sebagai unit terkecil dari komunitas umat manusia melalui praktik yang dapat diimitasi dan dijadikan sebagai sikap hidup yang mengkristal (*value crystalization*). *Wallāhu A'lam.* [ ]